

## METODE CERAMAH: KONSEP DAN APLIKASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Syahraini Tambak**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru

Jl. Kaharuddin Nasution, No. 113, Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

Email: [syahraini\\_tambak@yahoo.co.id](mailto:syahraini_tambak@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan aplikasi metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kajian terhadap persoalan ini dilakukan dengan pendekatan karakter yang bersumber pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dasar metode ceramah digali dari QS. Al-Furqan, 25: 63, yang menegaskan adanya penggunaan metode ceramah secara intensif dan menyenangkan. Setiap metode harus memiliki langkah-langkah ril yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Metode ceramah memiliki enam langkah yang kesemuanya saling terintegrasi yang teraplikasi dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** pendidikan agama Islam, metode ceramah.

**Abstract:** *This paper aims to determine the concept and application of the lecture method in teaching Islamic education. The study of this problem is done with the character of the approach which is based on the teachings of Islam, al - Quran and al - Hadith. PAI lecture method in teaching is the way teachers deliver instructional materials Islamic education with oral narrative directly to students in the classroom with the use of the media to achieve competencies and learning indicators that have been set so that learners can have an understanding and apply it in life according to the teachings of Islam. Basic lecture excavated from QS. Al - Furqan, 25 : 63 , which confirms the use of intensive lecture and fun. Each method must have real steps that can be used in the learning process. Lecture method has six steps all of which are integrated with each other in the learning process is applied.*

**Keywords :** *Islamic religious education, the lecture method*

### Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lainnya. Selain itu peranan seorang guru pendidikan agama Islam juga tidak kalah penting untuk bisa mengembangkan potensi kegiatan pengajaran dan potensi peserta didiknya dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar tercipta suatu lingkungan belajar (*class orchestra*) yang efektif dan efisien, yang membuat peserta didik menjadi *fun* dan senang melakukannya. Dari sekian banyak

metode pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang paling umum dipakai oleh para guru pendidikan agama Islam, baik di tingkat *raudhatul athfal* dan yang sederajat, hingga perguruan tinggi Islam sekalipun. Penggunaan metode ceramah sangat penting diperhatikan dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam. Apakah penggunaan metode ceramah yang berkembang selama ini sudah sesuai dengan langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam? Di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pedoman bagi guru pendidikan agama Islam dalam mensukseskan proses pembelajarannya.

### **Pengertian Metode Ceramah**

Ceramah dari *aspek bahasa* adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya.

Metode ceramah dari *aspek istilah*, menurut Armai Arif (2002:135-136), adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Adapun menurut M. Basyiruddin Usman (2002:34) yang dimaksud dengan metode ceramah adalah "teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan". Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan definisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan "bila mana diperlukan". Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik. Bila memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak

diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain.

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk. (1986:43), bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan definisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Menurut Abuddin Nata (2011:181-182), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi peserta didik, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi peserta didik.

Menurut Nizar dan Hasibuan (2011:58), metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada peserta didik serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh peserta didik. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap peserta didik yang berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi yang dikemukakan tentang metode ceramah dalam pembelajaran PAI di atas dapat digali beberapa bagian penting untuk dijelaskan. *Pertama*, cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya "penuturan secara lisan". Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru PAI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam penuturan lisan ini. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan metode ini harus memperhatikan teknik-teknik komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling *impressif* (Muthmainnah dan Fauzi, 1999:56). Pengertian ini apabila dikaitkan dengan pendidikan Islami di sekolah maka bahasa merupakan proses awal pemberian pendidikan kepada peserta didik. Peserta didik akan meniru bahasa yang didengar dari, guru PAI, orang tua dan lingkungannya. Itu berarti kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam pendidikan komunikasi Islami dan dapat mempengaruhi sikap peserta didik itu sendiri. Allah SWT juga mengutus rasul-rasul-Nya disesuaikan dengan karakteristik kaum yang dibimbing. Penyesuaian itu terutama diperhatikan adalah dari sisi bahasa, seperti firman Allah SWT.

*"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ibrahim, 14: 4).*

Firman Allah SWT di atas dapat diinterpretasi bahwa bahasa merupakan unsur penting yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode ceramah karena menyebarkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia, bukan sikap. Dikatakan demikian karena dengan mengetahui dan menyesuaikan bahasa maka ajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh manusia. Implikasinya manusia yang memahami bahasa rasulnya dapat mengaplikasikan dengan sikap. Pesan dapat diinterpretasi pertama sekali melalui bahasa, tanpa bahasa mungkin saja terjadi pemaknaan pesan yang menyimpang.

Hamka (1983:116) dalam tafsirnya juga mengakui bahwa bahasa yang fasih merupakan unsur penting dalam menyebarkan pesan Allah SWT berupa doktrin kepada manusia. Ia menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus pada awalnya diantara seluruh manusia adalah kepada kaum Quraisy yang memakai bahasa Arab, maka dengan bahasa Arab itulah manusia menggali isi al-Qur'an yang penuh cahaya itu.

Dari firman tersebut di atas dapat pula diungkapkan bahwa penggunaan komunikasi dalam metode pembelajaran PAI sangatlah memperhatikan pada aspek bahasa, karena bahasa dapat membentuk nalar seseorang dan menjadi pembentukan pola pikir seseorang. Dikatakan dapat membentuk nalar seseorang karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya akan tetapi juga transformasi konsep melalui gagasan dan ide. Menurut Monty P. Satiadarma (2001:96) bahasa adalah alat bagi seseorang untuk mengemukakan gagasan, idealisme, serta keinginan-keinginannya kepada orang lain. Melalui proses komunikasi, bahasa disampaikan dari satu individu ke individu lain, juga dari orang tua kepada peserta didik-peserta didik mereka. Dalam proses ini terjadi transformasi konsep dari orang tua kepada peserta didik.

Bahasa dapat menjadi dasar pembentukan pola pikir seseorang, karena melalui bahasa seseorang belajar tentang atribut-atribut tertentu, baik mengenai dirinya sendiri, diri orang lain, hubungan antara keduanya, situasi yang dialaminya, pengalaman, dan gagasan-gagasannya di masa depan. Melalui atribut-atribut tertentu seseorang belajar tentang konsep, nilai-nilai hidup, suasana, dan seterusnya yang dia temukan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an bagaimana Adam a.s. memberikan pengetahuan kepada para malaikat melalui bahasa, seperti firman Allah SWT.

*“Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi*

dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”. (QS. al-Baqarah, 2: 33).

Firman di atas merupakan bahasa verbal yang dipergunakan Adam a.s. dalam menginformasikan ilmu kepada para malaikat. Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Adam a.s dengan menggunakan bahasa verbal yang fasih untuk mengetahui segala rahasia benda-benda alam, menurut Quraish Shihab (2000:146-149), merupakan bukti dan keinginan Adam menjadi khalifah. Pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Penguasaan terhadap komunikasi ini dalam penggunaan metode ceramah menjadi suatu yang krusial untuk keberhasilan pembelajaran PAI yang dilakukan.

*Kedua*, secara langsung kepada peserta didik. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus dilakukan secara langsung kepada peserta didik. Penuturan lisan yang dipergunakan dengan harus memperhatikan kondisi peserta didik karena dilakukan secara langsung. Bila komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung, maka menuntut para guru PAI mempersiapkan diri dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya. Tidaklah mungkin metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam ruang yang jauh di mana guru dan peserta didik memiliki jarak yang tidak dapat saling melihat dan berhadapan. Metode ini menuntut seorang guru PAI melakukannya dengan tatap muka secara langsung di mana peserta didik dan guru saling melihat, saling berhadapan, dan saling bersama dalam sebuah pembelajaran yang berkualitas.

Hal ini menggambarkan bahwa metode ceramah yang dipergunakan tidak dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Di mana seorang guru PAI melakukan dengan ceramah dan didengarkan oleh peserta didik dalam jarak yang jauh sementara guru dan peserta didik tidak saling melihat dan mengenal. Metode ceramah dilakukan dengan secara langsung agar terjadi hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Guru dapat langsung memberikan koreksi, pujian, hukuman, dan lainnya pada peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga adalah agar guru PAI yang mengajarkan suatu materi dapat melakukan evaluasi terhadap materi, penggunaan metode, penguasaan peserta didik dan pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

*Ketiga*, di depan kelas. Di depan kelas menggambarkan adanya tempat untuk belajar dan manajemennya secara inklusif. Penggunaan metode ceramah tidak berjalan di alam hampa yang tak jelas ruangnya, akan tetapi harus berada di ruang yang jelas yang dapat dinikmati oleh manusia. Kelas menunjukkan tempat yang harus diperhatikan dalam metode ceramah. Di sini diperlukan adanya manajemen pengelolaan kelas yang baik dari seorang guru PAI dalam menggunakan metode ceramah.

*Keempat*, disertai penggunaan media. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus menggunakan media pembelajaran. Media memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran, di samping juga kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan (Sadiman, *et. al.*, 1986:75) sebagai berikut: *Pertama*, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). *Kedua*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya; objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model; objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *time lapse* atau *high-speed photography*; kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal; objek yang terlalu rumit dan kompleks (misalnya mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain. *Ketiga*, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan peserta didik didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. *Keempat*, dengan sifat yang unik pada tiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar-belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

*Kelima*, untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran. Di sinilah sebenarnya pencapaian dari penggunaan metode ceramah tersebut di mana peserta didik dapat menguasai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan terakhir yang harus diusahakan dengan maksimal dari penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah tercapainya kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. *Keenam*, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai ajaran Islam. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI tidak saja sampai pada penguasaan kompetensi dan indikator pembelajaran saja, akan tetapi mereka memiliki pemahaman yang baik dan juga menerapkannya dalam kehidupan sesuai ajaran Islam. Di sini metode tersebut tidak saja diarahkan agar peserta didik memiliki penguasaan materi tapi harus menjangkau pada aplikasi dalam proses menjadi manusia muslim yang baik.

## Dasar Metode Ceramah Dalam Al-Qur'an

Bila diperhatikan secara seksama, metode ceramah yang secara ril yang mengarah pada hal itu dibicarakan dalam al-Qur'an tidaklah sepenuhnya ditemukan. Akan tetapi bila merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa metode ceramah ia sebut dengan "khutbah" maka hal itu akan ditemukan dalam al-Qur'an. Dan, sebenarnya, apabila dianalisis secara sempurna bahwa substansi metode ceramah yang menggunakan kata-kata secara lisan menyampaikan materi pada umat atau khalayak, maka hal itu juga terdapat dalam "khutbah". Abuddin Nata (2005:158) menyamakan metode ceramah dengan metode *khutbah*. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sembilan kali, dan di bawah ini yang sangat penting mendasari kajian metode ceramah yang berasal dari kata "khutbah" adalah firman Allah SWT berikut:

*"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan".* (QS. Al-Furqan, 25: 63).

Firman Allah SWT di atas yang menunjuk pada metode ceramah dapat dianalisa bahwa kata "*khatabahum*" bermakna mengucapkan kata-kata. *Khatabahum* berasal dari akar kata "*khataba*" berbentuk *fi'il madhi*. Kata *khataba* juga berdekatan dengan makna berkhotbah yaitu memberikan pesan-pesan penting pada manusia saat shalat jum'at. Istilah *khutbah* penggunaannya dilakukan saat shalat jum'at dimana ada seorang *khatib* yang memberikan pesan-pesan keislaman untuk diikuti oleh para jama'ah. Proses *khutbah* tersebut berjalan dengan penggunaan lisan saat memberikan materi khutbah tersebut pada jama'ah shalat jum'at. Bila dikomparasikan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menjadi *khatib*, beliau melakukannya dengan suara yang lantang dan tegas agar manusia dapat memperhatikan dan mengikuti apa yang disampaikan.

Kata ini bila dihubungkan dengan kata "*qalu salama*" yang bermakna mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan, menggambarkan sebagai bentuk ucapan lisan yang mengandung kebermanaan dan itu sesuai dengan substansi metode ceramah. Metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI menggambarkan adanya ucapan lisan dalam penyampaian materi dan hal itu haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut.

Bila ayat di atas dianalisis dengan penggunaan metode ceramah dapat diperhatikan hal-hal yang melingkupinya di dalam surat di atas. Kata *'ibad ar-rahman* adalah hamba-hamba *ar-rahman*

adalah *orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk kelemahlembutan dan kerendahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap orang-orang jahil. Karena itu, ayat ini, langsung menggabung sifat dengan menyatakan *dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka* dengan sapaan yang tidak wajar atau mengandung amarah *mereka berucap salam*, yakni membiarkan dan meninggalkan mereka atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak (Shihab, 2002:144).

Kata *haunan* di atas berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang dipilih di sini adalah *mashdar/indefenitif noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan *yamsyuna 'ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dengan arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Sementara ulama memahami kata *yamsyuna/mereka berjalan* pada ayat di atas dalam arti *interaksi antar-manusia* (Shihab, 2002:145). Pendapat ini dikaitkan dengan QS. al-Baqarah, 2: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya:

*"dan apabila ia berpaling (meninggalkan kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."*

Penganut paham di atas memperhadapkan kata "berjalan" pada kedua ayat tersebut. Kalau interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata *haunan* adalah baik dan benar. Dengan demikian—menurut mereka—penggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan atau sikap mereka berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni bahwa melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat (Shihab, 2002:146-147).

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa seseorang yang menggunakan metode ceramah haruslah memiliki persyaratan yang penting untuk dilalui yaitu harus dengan *haunan* yaitu lemah lembut dan halus dalam proses pembelajaran. *Penggunaan metode ceramah* itu harus pula memperhatikan keterbukaan dan bahkan bila peserta didik kurang baik prilakunya dalam proses pembelajaran, guru haruslah menanggapi dengan lemah lembut dengan perkataan yang baik. Ungkapan ini dapat dilihat pada ayat di atas dari kata *al-jahilun* adalah bentuk jamak dari *al-jahil* yang terambil dari kata *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seseorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-

hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan (Shihab, 2002:147).

Di samping itu juga seorang guru yang akan menggunakan metode ceramah harus memperhatikan bahwa ucapan lisan haruslah mengandung keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari kata *qolu salaman*, kata *salaman* terambil dari akar kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqā'i—seperti dikutip oleh Quraish Shihab—menggambarkan bahwa keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita dengan yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara kita (Shihab, 2002:147).

Ayat di atas memberikan kontribusi besar bagi proses penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Di mana penggunaan lisan saat mengajarkan materi PAI pada peserta didik dengan metode ceramah ini haruslah dengan kata-kata yang baik yang mengandung keselamatan. Keselamatan menggambarkan kebermaknaan kata-kata yang mendekati manusia pada Tuhannya. Sebaliknya terdapat hal lain yang harus dihindari pembicaraan dalam metode ceramah adalah pembicaraan yang buruk atau orang zalim. Hal ini digambarkan dalam ayat lain yang mengabarkan agar dalam pembicaraan untuk tidak membicarakan hal yang buruk atau orang zalim.

*"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu akan ditenggelamkan."* (QS. Hud, 11: 37).

Khutbah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Nabi Muhammad SAW misalnya mengingatkan agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kesanggupan akalnya. Dapat ditegaskan di sini bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal pokok dengan menggunakan alat bantu mengajar (media) oleh guru.

Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan (Nizar dan Hasibuan, 2011:58). Hal ini dapat dilihat pada hadits berikut:

*”Menceritakan kepada kami Qutaibat ibnu Sa’id dan Zuhair ibn Harb, berkata, ”Menceritakan kepada kami Jarir dari ’Abdul Malik ibn ’Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, ”Tatkala diturunkan ayat ini: ”Dan peringatkanlah para kerabatmu yang tedekat (QS. Al-Syu’ara: 214)”, maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, ”Wahai Bani Ka’ab ibn Luay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani ’Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ’Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani ’Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikit pun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”. (HR. Muslim).*

Di lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Kalau kita teliti lebih lanjut, sebenarnya alasan-alasan tersebut di atas tidaklah sama sekali salah, tetapi juga tidak sama sekali benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan bilampeserta didikah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan bilakah sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelemahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang dan sering dirangkaikan dengan sifat verbalistis (kata-kata tetapi tidak mengerti artinya).

Metode ceramah ini oleh Kadar M. Yusuf (2011:121) disamakan dengan metode *hikmah* dan *maw’izah al-hasanah*. Dalam penyampaianya dituntut guru dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka. Ketika kedua metode ini disesuaikan dengan metode ceramah menggambarkan bahwa penggunaan metode ini dalam pendidikan agama Islam menekankan pada terwujudnya pola ceramah yang menarik dan

menyenangkan jiwa para peserta didik serta dapat mengamalkan materi tersebut. Kalimat yang disampaikan dalam penjelasan materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengandung prinsip agar dapat dipahami dan dimaknai oleh peserta didik secara maksimal.

### **Situasi Penggunaan**

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan dalam situasi:

*Pertama*, kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Di sini fakta harus disampaikan secara jelas sementara bahan bacaan terhadap fakta tersebut tidak tersedia di sekolah maka harus diajarkan dengan penuturan kata melalui ceramah. Terkadang persoalan bahan ini menjadi tugas penting untuk ditemukan oleh murid dan guru agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai contoh bahwa di suatu kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) guru mengajarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di perpustakaan sekolah tidak tersedia bukti yang menggambarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut. Maka tepatlah bila guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah.

*Kedua*, jika guru pendidikan agama Islam akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah peserta didik yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih). Jumlah peserta didik yang besar menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat berjalan dengan efektif. Metode ceramah dianggap dapat menjembatani untuk kelangsungan pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak namun dituntut kemampuan retorika ceramah yang baik dari seorang guru pendidikan agama Islam. Bila dibandingkan dengan metode pengajaran lain, dalam kondisi kelas dengan jumlah peserta didik yang besar itu, maka metode ceramah lebih efisien dari pada metode lain seperti diskusi, demonstrasi atau eksperimen. Sebab dengan diskusi, guru harus mengatur peserta didik berkelompok dengan mengubah susunan kursi, sudah tentu dibutuhkan kelas yang besar. Juga guru akan mengalami kesulitan dalam mengawasi kelompok-kelompok yang berjumlah besar. Demikian pula untuk penyelenggaraan demonstrasi atau eksperimen untuk jumlah besar, selain alat-alat yang tidak mencukupi, pengelolaan pengajaran juga mengalami kesulitan.

*Ketiga*, kalau guru pendidikan agama Islam adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati peserta didik untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya ceramah tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus bisa menggunakan metode ceramah dengan

semangat yang tinggi karena semangat itu dapat membangkitkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam peserta didik. Semangat guru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam menjadi aspek penting dalam penggunaan metode ceramah.

*Keempat*, jika guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, kepada para peserta didik ia memberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dikerjakan di rumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, guru membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan peserta didik, dan guru menyimpulkan garis besar sejarah tersebut.

*Kelima*, kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, peserta didik telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh. Pokok bahasan baru ini menunjukkan adanya hal baru yang perlu untuk dijelaskan secara lebih rinci. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa pembelajaran dengan pokok bahasan baru itu tidak sekedar di awal pembelajaran saja, tapi mencakup seluruh isi materi.

## **Kelebihan Dan Kekurangan Metode Ceramah**

### **Kelebihan Metode Ceramah**

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

*Pertama*, guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

*Kedua*, organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode

demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

*Ketiga*, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru pendidikan agama Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.

*Keempat*, dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi PAI. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

*Kelima*, lebih mudah mempersiapkan dan melaksapertanya didik kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran, guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.

*Keenam*, biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru PAI yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.

### **Kekurangan Metode Ceramah**

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Hal yang harus diperhatikan ini merupakan bagian terpenting untuk dihindari sekaligus sebagai kelemahan dari metode ceramah. Terdapat beberapa kelemahan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

*Pertama*, guru pendidikan agama Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para peserta didik

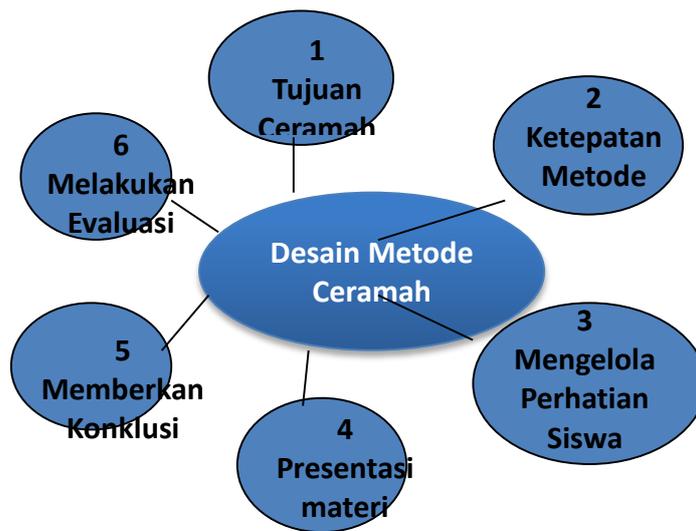
duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun peserta didik memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.

*Kedua*, kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi peserta didik SLTP Terbuka dan mahasiswa UT diartikan sebagai salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi para astronot, modul diartikan sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebabnya maka setiap peserta didik harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar, maksud pembicaraan akan dimengerti oleh pendengar. Kalau guru menggunakan kata-kata abstrak seperti “keadilan”, “kepribadian”, “kesusilaan”, mungkin bagi setiap peserta didik tidak sama pengertiannya, atau sangat kabur mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam kalimat, akan semakin banyak kemungkinan salah tafsir dari pembicaraan guru. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi peserta didik sama sekali tidak memperoleh pengertian apapun dari pembicaraan guru. Oleh karena itu bila guru ingin menjelaskan sesuatu yang kiranya masih asing bagi peserta didik, guru dapat menyertakan peragaan dalam caramahnya. Peragaan tersebut dapat berbentuk benda yang sesungguhnya, model-model dari benda, menggambarkan dengan bagan atau diagram di papan tulis.

*Ketiga*, cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang (Nata, 2011:182). Oleh karena itu dalam penggunaan metode ceramah ini sebaiknya guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan diri dengan matang. Guru PAI harus betul-betul telah menguasai materi dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media, serta menggunakan teknik dan pendekatan pengajaran yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

**Desain Metode Ceramah**

Desain merupakan kerangka, langkah-langkah, atau bangunan yang menjadi pedoman bagi seorang guru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Desain metode ceramah ini sesuatu yang harus dipahami dan diikuti oleh guru pendidikan agama Islam untuk melancarkan proses pembelajarannya secara maksimal. Desain ini haruslah diperhatikan secara seksama oleh semua guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan materi tentang pendidikan agama Islam. Tahapan-tahapan dalam penggunaan metode ceramah ini merupakan bagian tak terpisahkan satu dengan lainnya karena saling melengkapi dan merupakan siklus yang harus dilalui. Pada desain inilah materi pembelajaran pendidikan agama Islam tersalurkan yang kemudian dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru pendidikan agama Islam pun dapat dengan mudah mengajarkan materi pendidikan agama Islam khususnya materi yang memiliki karakter yang dapat diajarkan dengan metode ceramah. Desain di bawah ini dapat dipakai sebagai petunjuk bagi guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Islam, yaitu:



**Gambar 1:  
Siklus Desain Metode Ceramah  
Pendidikan Agama Islam**

Gambar 1 di atas menggambarkan bahwa ada sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah ini harus dilakukan secara simultan dan dengan *squence* yang benar. Keenam langkah tersebut sebagai desain metode ceramah dapat dilihat penjelasannya secara lebih rinci berikut ini.

### 1) Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa tujuan. Tujuan penggunaan metode ceramah untuk pembelajaran pendidikan agama Islam harus dipahami oleh guru pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam pembelajarannya adalah: (1) Untuk mengarahkan peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi; (2) Untuk membantu peserta didik memahami generalisasi, *rules*, prinsip berdasar penalaran dan objektivitas; (3) Untuk melibatkan peserta didik dalam berpikir melalui pemecahan masalah; (4) Memperoleh umpan balik dari peserta didik tentang kualitas pemahamannya dan mengatasi kesalah pahaman; (5) Untuk membantu peserta didik dalam apresiasi dan memperoses penalaran serta penggunaan bukti dalam memecahkan keraguan.

Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah yang telah dirumuskan dengan jelas. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah ini dapat disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Di sinilah seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu melihat secara jeli terhadap indikator pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Setelah itu kemudian dirumuskan indikator tersebut dalam tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan metode ceramah sebagai tujuan belajar ini harus disampaikan kepada peserta didik agar mereka juga mengetahui ke mana arah dari pembelajaran yang dilaks peserta didikan guru pendidikan agama Islam.

Implementasinya pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui metode ceramah secara tegas dan jelas. Peserta didik harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam apakah telah memperhatikan dan menangkap pembicaraan dengan baik, bila tidak maka harus diulang kembali penyampaian tujuan itu. Misalnya, “peserta didikku semuanya, tujuan pembelajaran kita dengan metode ceramah kali ini dalam pembelajaran agama Islam ini adalah mengetahui pengertian berwudhu. Apa tadi yang menjadi tujuan pembelajaran kita hari ini?”

Tujuan pembelajaran ini dapat dilihat dengan memperhatikan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator harus betul-betul dipahami dan dikomparasikan dengan metode ceramah yang dipergunakan serta sampai pada penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah pertama ini harus secara jelas tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hal ini masuk dalam tahap persiapan.

Oleh karena itu, sebagai calon guru atau guru PAI, terdapat teknik-teknik penting yang dapat dilakukan pada langkah ini, yaitu; (1) Guru PAI menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Guru PAI menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *ceramah* tersebut; (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi

peserta didik; (4) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia. Teknik-teknik ini harus diperhatikan oleh guru Anda sebagai guru PAI atau sebagai calon guru PAI agar metode ceramah yang dipergunakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

## **2) Menyesuaikan Ketepatan Metode**

Setelah menyampaikan tujuan, guru PAI harus menyesuaikan apakah metode ceramah merupakan metode yang sudah tepat digunakan untuk mencapai tujuan dan indikator pembelajaran tersebut. Sering terjadi setelah melihat tujuan dan indikator pembelajaran, ternyata untuk keperluan ini lebih tepat digunakan metode lain bukan metode ceramah. Menyusun metode ceramah dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas, maksudnya setiap pengertian dapat menghubungkan pembicaraan dengan pendengar dengan tepat. (2) dapat menangkap perhatian peserta didik.

Ketepatan metode ceramah ditekankan pada aspek pencarian kesempatan dan kondisi yang tepat pada aktivitas kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus berpikir detail agar penggunaan metode ceramah yang dipergunakan dapat diperhatikan oleh peserta didik. Ketepatan metode ceramah ini merupakan bagian penting di saat berlangsungnya pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Pada langkah kedua inilah situasi penting untuk menggiring peserta didik mengikuti dan memperhatikan pembelajaran yang dilangsungkan. Maka selayaknya sebelum metode ceramah dijalankan, seorang guru pendidikan agama Islam telah mengkaji hal-hal urgen hingga sampai pada penentuan bahwa metode ceramalah yang paling tepat untuk digunakan. Penentuan metode ceramah ini dapat dituliskan pada RPP yang dipersiapkan untuk mengajar dan langkah ini masuk dalam tahap persiapan atau kegiatan awal.

Teknik penting yang dapat dikembangkan oleh calon guru atau guru PAI adalah; (1) Guru PAI mengatur tempat duduk peserta didik dengan menyuruh mereka menertibkan tempat duduk agar lokasi kelas terlihat bergengsi; (2) Guru PAI mengarahkan pembicaraan bahwa saat ini akan digunakan metode ceramah dalam pembelajaran; (3) Guru PAI dapat meminta dua atau tiga orang peserta didik untuk memberikan komentar terhadap kesiapan mereka dalam belajar dengan menggunakan metode ceramah; (4) Guru PAI mengkondisikan suasana kelas dan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

### **3) Mengelola Perhatian dan Kondisi Peserta didik**

Tahap ini sudah masuk tahap pendahuluan yang sudah harus dikuasai secara maksimal oleh guru pendidikan agama Islam. Guru PAI memperlihatkan kepada peserta didik bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka. Kondisi peserta didik menjadi perhatian penuh seorang guru PAI dalam metode ceramahnya. Perhatian diarahkan pada manfaat dan kegunaan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut sehingga para peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama karena hal itu merupakan kebutuhan yang harus mereka penuhi. Bila ada peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam harus mengarahkan peserta didik tersebut untuk mendengarkan dan konsentrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya berjalan mendekati peserta didik yang kurang memperhatikan tersebut, menatapnya, atau menyuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru secara singkat.

Pada tahap ini, guru pendidikan agama Islam perlu melakukan pengelolaan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Sebab, tantangan terbesar dalam pembelajaran dengan metode ceramah adalah menjaga perhatian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perhatian peserta didik cenderung menurun tajam untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan guru dalam waktu lebih dari dua puluh menit. Mengingat hal itu, guru memerlukan teknik-teknik khusus dalam menggunakan metode ceramah agar perhatian peserta didik tetap terjaga.

Untuk mempertahankan perhatian peserta didik terhadap materi ceramah, guru pendidikan agama Islam dapat memvariasikan gaya mengajarnya. Gaya mengajar yang dapat divariasikan meliputi: (1) Variasi gerak dan perubahan posisi guru selama ceramah berlangsung. Guru selama berceramah perlu bergerak dan mengubah-ubah posisi secara dinamis. Guru berceramah dengan diam di tempat, cenderung membosankan peserta didik, sehingga dapat menurunkan perhatiannya. (2) Variasi suara guru pendidikan agama Islam untuk menghindari kemonotonan. Suara guru yang monoton, tidak menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu, suara guru dalam berceramah perlu divariasikan nada dan tekanannya agar tidak membosankan peserta didik. (3) Menjaga kontak pandang dengan peserta didik secara merata, sehingga setiap peserta didik merasa memperoleh perhatian. (4) Penggunaan teknik diam sejenak mpeserta didikala ada gejala peserta didik meninggalkan perhatiannya terhadap ceramah yang disampaikan guru. Hilangnya perhatian peserta didik biasanya ditandai dengan munculnya pembicaraan peserta didik dengan teman dekatnya tentang hal-hal diluar materi yang diceramahkan guru. Untuk mengembalikan perhatian peserta didik akibat kasus tersebut, guru dapat menggunakan teknik diam sejenak. Dengan teknik tersebut, peserta didik akan memperbarui perhatiannya kembali. (5) Penggunaan teknik gestural.

Selama berceramah guru perlu memanfaatkan anggota tubuhnya seperti tangan, kepala dan tubuh untuk memvisualisasikan konsep-konsep tertentu yang sedang diceramahkan. (6) Mengekspresikan mimik dengan ekspresi tertentu yang menggambarkan makna tertentu. Ekspresi mimik dapat digunakan pula untuk menggambarkan antusiasme dan keyakinan guru terhadap materi yang diceramahkan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan teknik-teknik penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan langkah ini pada saat pembelajaran dengan metode ceramah, yaitu; (1) Guru PAI menciptakan situasi (dengan gerak, mimik, pertanyaan, pernyataan/cerita singkat dalam tempo sekitar lima menit) sehingga pada pihak peserta didik terdapat kesiapan dan kesediaan belajar (*preparatory set and reading*); (2) Guru PAI dapat menunjukkan kerangka pembahasannya, baik secara *skematik* maupun *outline* (geras besarnya) saja; (3) Menyampaikan pada peserta didik bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka; (4) Guru PAI dapat berjalan mendekati peserta didik yang kurang memperhatikan dengan menatap atau menyuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru secara singkat; (5) Guru PAI dapat menjaga kontak mata secara merata pada semua peserta didik hingga mereka merasa diperhatikan dan pembelajaran pun harus dianggap sesuatu yang penting.

#### 4) Presentasi Materi

Pada siklus ini sudah masuk tahap inti, seorang guru pendidikan agama Islam secara bertahap menyajikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan sub-sub atau topik-topik bahasan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada tahap presentasi ini yaitu:

*Pertama*, penjelasan materi pendidikan agama Islam dengan cara naratif. Teknik naratif di mana kadang-kadang subtopik dikemukakan sebagai kalimat berita atau deklaratif (Makmun, 2007:240). *Kedua*, presentasi dengan teknik tanya jawab. Pada tahap ini materi pendidikan agama Islam disajikan sebagai jawaban. Bila waktu mengizinkan, memungkinkan jawabannya dapat juga diminta secara terbatas dari *audience* (Makmun, 2007:240). *Ketiga*, menjelaskan materi dengan menanamkan pengertian yang jelas. Keandalan metode ceramah yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam terletak pada poin ini. Mengapa demikian, karena hal ini menyangkut pada penerimaan peserta didik terhadap hasil ceramah yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Salah satu diantaranya adalah guru memulai pembicaraan dengan suatu ikhtisar atau ringkasan tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian dari pokok bahasan yang merupakan inti, dan akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang penting dari pembicaraan itu. Jalan lain yang dapat ditempuh misalnya, untuk setiap ungkapan

sulit, terlebih dahulu dikemukakan contoh-contoh. Atau guru terlebih dahulu mengemukakan suatu cerita singkat bersifat ilustratif, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud. Menangkap perhatian peserta didik dengan menunjukkan penggunaannya. Peserta didik akan tertarik bila mereka melihat bahwa apa yang dipelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik yang sering dapat menguasai perhatian peserta didik pada awal ceramah sampai selesai adalah dengan menghadapkan peserta didik pada pertanyaan. Dengan pertanyaan itu mereka diajak berpikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan guru. *Keempat*, guru pendidikan agama Islam juga harus menjelaskan materi dengan cara *hikmah* dan *maw'izah hasanah*. *Hikmah* adalah ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut (Yusuf, 2011:120). *Maw'izah hasanah* merupakan cara penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Guru pendidikan agama Islam harus menyampaikan manfaat yang akan diterima oleh peserta didik jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah SWT dalam mengajar manusia melalui al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran tersebut (Yusuf, 2011:121).

Agar penjelasan materi dengan metode ceramah dapat mencapai tujuan secara efektif, maka guru perlu menguasai keterampilan dasar berceramah, yaitu: *a) komponen kejelasan*. Bahasa yang digunakan guru harus lugas, sederhana, dan tepat. Pengungkapan pernyataan-pernyataannya dari berbagai seginya, baik dari segi pilihan kata, pengucapan maupun volume dan intonasi suara (*prosodi*), hendaknya tepat. Pilihan katanya perlu disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan daya nalar peserta didik. Kelancaran dalam pengungkapan pernyataan sangat dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap keutuhan makna yang diceramahkan. Kalimat-kalimat yang dipakai sebaiknya menggunakan kata dan istilah yang lugas. Penggunaan kalimat yang tidak logis dan tidak gramatikal perlu dihindari. Demikian pula gunakan struktur kalimat yang sederhana dan hindari sedapat mungkin penggunaan kalimat kompleks. Struktur penyampaian bahan ceramah merupakan bagian yang tak kalah pentingnya, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan baik. Guru PAI dapat menggunakan berbagai pilihan struktur penyampaian dengan pertimbangan tertentu yang matang. Struktur penyajian dapat berupa: (1) bertolak dari yang mudah ke yang sukar, (2) bertolak dari yang dekat dengan peserta didik, (3) penyajian secara induktif, (4) penyajian secara deduktif, (5) berangkat dari bahan yang memprasyarati untuk memahami konsep di atasnya yang lebih tinggi, (6) bertolak dari konsep kongkrit ke yang abstrak; *b) penggunaan contoh*. Pemahaman peserta didik tentang konsep yang tidak lazim dan sulit dapat ditingkatkan dengan menghubungkan konsep itu dengan situasi-situasi yang dialami peserta didik. Menggunakan bermacam contoh: padanan-padanan

verbal sederhana, diagram, sketsa gambar, benda, model, media audio visual dan sebagainya; c) *penggunaan penekanan*. Selama memberikan penjelasan guru PAI harus memusatkan perhatian peserta didik pada rincian-rincian masalah yang esensial dan mengurangi sedikit mungkin informasi yang tidak esensial. Misalnya menggunakan tanda-tanda verbal yang penting: "pertama", "utamanya", "penting", "vital", "dengarkan baik-baik", "jangan lupa", dan "kesimpulan pokok adalah ..."; d) *pemberian umpan balik*. Guru PAI harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya atau memberi penjelasan hal yang membingungkan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan guru PAI dengan memberi kesempatan peserta didik bertanya atau menjawab pertanyaan guru; e) *pembicaraan harus mengandung kebenaran sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits*. Pembicaraan dalam makna ini dalam desain metode ceramah selanjutnya dapat dimaknai dengan *qawlan sadidan*. Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur'an al-Karim, (1) Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. "Dan hendaklah orang-orang takut kalau-kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka khawatirkan (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan berkata dengan *qawlan sadidan*". (2) Allah SWT memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah takwa. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah *qawlan sadidan*. Nanti Allah SWT akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar". *Qawlan sadidan* mengindikasikan *massage* yang disampaikan kepada peserta didik dengan berkata yang benar sesuai al-Qur'an dan Hadits serta realitas sosial. Prinsip ini setidaknya harus mengandung dua kriteria yaitu "sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berbohong" (Rakhmat, 1999:77-79). Arti benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar dalam Islam tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada *al-Kitab*, petunjuk, dan ilmu, seperti firman-Nya.

*"...Di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk kitab yang menerangi"*. (QS. Luqman, 31: 20).

Firman di atas dapat diinterpretasi bahwa dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan akal dan *naql* dan itu merupakan substansi dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Metode ceramah yang dipergunakan, diungkap dengan perkataan yang tegas "sesuai dengan kehendak Allah SWT dalam tauhid dan sifat-Nya serta tidak bertentangan dengan akal dan *naql* serta pandangan Rasulullah SAW yang menghendaki kebenaran dan perkataan yang jelas dan semua itu dilandasi dengan ilmu pengetahuan" (al-Bari,

1967:292). Berbicara yang benar dalam al-Qur'an—menyampaikan pesan yang benar—adalah persyaratan untuk kebenaran (kebaikan dan kemashlahatan) amal. Bila ingin sukses dalam berkarya, memperbaiki keluarga dan masyarakat, meningkatkan pembinaan pendidikan agama Islam, dituntut menyebarkan pesan yang benar kepada peserta didik. Pembelajaran akan menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak sesuai dengan kebenaran, sikap peserta didik dalam setiap situasi, karena mereka selalu akan melakukan *imitasi* terhadap pesan yang disampaikan. Berbicara yang benar adalah jujur atau tidak berbohong. Artinya pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah harus jujur karena kejujuran akan membawa kepada syurga. Kejujuran juga dapat membuat suasana hati peserta didik tenang mengarungi proses pembelajaran dalam dalam pergaulan sehari-hari. Kejujuran dapat pula menghindari manusia dari sikap penyakit hati yang selalu menggerogoti setiap hati yang tenang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Dari Abdillah r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada syurga, dan sesungguhnya seseorang akan dikatakan benar apabila ia terpercaya. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji itu membawa ke neraka, dan barang siapa yang berdusta maka Allah akan mencatatnya sebagai pendusta di sisi-Nya”.* (al-Bukhari, t.t.:124)

Al-Qur'an menyuruh manusia selalu berkata yang benar, supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Peserta didik-peserta didik dilatih berkata jujur karena kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan mendatangkan kelemahan. Membiasakan berkata yang benar mencerminkan keberanian. Berbohong akan melahirkan sikap rendah diri, pengecut, dan ketakutan; dan *f) menggunakan media yang tepat*. Dalam presentasi materi pendidikan agama Islam haruslah pula menggunakan media yang tepat. Media ini sangat mendukung bagi berhasilnya metode ceramah yang dipergunakan oleh guru. Penggunaan media ini dapat menjembatani berbagai tipe belajar peserta didik yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Ketiga tipe belajar ini berbeda-beda pula dalam penerimaan materi pembelajaran dalam proses belajar. Menurut Yudhi Munadi (2013:8), tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefisienkan proses pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut Yudhi Munadi (2013:9) mengungkapkan bahwa media dalam konteks pembelajaran adalah bahasanya guru. Bahasa guru dalam proses pembelajaran tersebut secara verbal maupun non-verbal. Bahasa verbal adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih; dan bahasa non-verbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan. Dengan demikian, proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan dapat dilakukan secara tatap muka (*proses komunikasi primer*) dan bisa dilakukan melalui sauran lain (*proses komunikasi sekunder*).

Di sini tergambar bahwa bahasa guru itu sendiri menjadi bagian penting dari media pembelajaran walau sesungguhnya terdapat hal-hal lain yang mendukung terwujudnya sebuah media pembelajaran yang mendukung kesuksesan seseorang dalam mengajar PAI.

Media pengajaran digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh sebab itu media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan agama Islam. Dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru pendidikan agama Islam yang profesional, karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat. Maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah (Danim, 1995:11; Pribadi, 1996:23).

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator, dan sebagai pembina ilmu. Salah satu segi kemampuan ini adalah sejauh manakah guru pendidikan agama Islam menguasai metodologi pendidikan di sekolah untuk kepentingan peserta didiknya, sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

##### 5) Memberikan Konklusi

Konklusi merupakan kesimpulan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan resume atau pokok-pokok pikiran (*main points*) secara konklusif. Metode ceramah yang dipergunakan harus membuat sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan. Kesimpulan ini menjadi semacam “pengikat akhir tentang bahan” yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini memuat tentang inti penting dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memperoleh gambaran yang lengkap, bulat, dan menyeluruh dari seluruh materi yang diajarkan.

Teknik yang dapat dipergunakan dalam siklus ini adalah bersama peserta didik, guru pendidikan agama Islam menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. Bisa saja guru meminta seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bila peserta didik tersebut belum dapat menjawab dengan sempurna secara keseluruhan dapat pula diminta peserta didik lain untuk melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik pertama, dan demikian seterusnya.

#### 6) Melakukan Evaluasi (Sanjaya, 2009:191)

Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (*random*) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri (bila dianggap perlu). Teknik lain ialah dapat berbentuk penugasan kepada peserta didik dengan membuat laporan, observasi, membaca bahan bacaan suplementasi dan sebagainya (Makmun, 2007:240).

Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering diabaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama Islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu.

Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas; organisasi kelas sederhana; guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas; dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar; lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan metode ini; biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Sementara kekurangan metode ceramah adalah; guru pendidikan agama Islam tak dapat

mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya; kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik; cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.

Terdapat sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: menetapkan tujuan pembelajaran dengan metode ceramah; menyesuaikan ketepatan metode ceramah; mengelola perhatian dan kondisi peserta didik; presentasi materi; memberikan konklusi; dan melakukan evaluasi.

Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (*random*) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri (bila dianggap perlu). Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan.

## Daftar Pustaka

- al-Bari, al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah. (1967). *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr.
- al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah. (t.t.). *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k.: dar al-Fikr.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. Ke—1.
- Danim, Sudarman. (1995). *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka (1983). *Tafsir al-Azhar*, Juz XII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Makmun, Abin Syamsuddin (2007). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9
- Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi (1999). *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, cet. ke -3

- Nata, Abuddin (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. 1
- Nata, Abuddin (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan (2011). *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1
- Pribadi, Benni Agus (1996). *Media Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Rakhmat, Jalaluddin (1999). *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, cet. ke -11
- Sadiman, Arief S., *et. al.* (1986). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali
- Sanjaya, Wina (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Satiadarma, Monty P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Peserta didik; Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor
- Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsir al-Misabah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish (2000). *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati
- Sholahuddin, Mahfuz, *et. al.* (1986). *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-3
- Usman, M. Basyiruddin (2002). *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, cet. ke-1
- Yusuf, Kadar M. (2011) *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, cet. 1